

**Konstruksi Ilmu Menurut Nashiruddin Ath-Thusi****Mahdi<sup>1\*</sup>, Firdaus M. Yunus<sup>2</sup>**<sup>1</sup> *Madrasah Aliyah Negeri 1 Bener Meriah, Indonesia*<sup>2</sup> *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia* [mahdirafiki78@gmail.com](mailto:mahdirafiki78@gmail.com)\***Abstract**

Nashiruddin Ath-Thusi (1202-1274 M /597- 672 H) is better known as an astronomer than a philosopher, this is because he built an observatory *Rasad Khanah* in Maragha Azerbaijan, his work in philosophy was the endeavor and pioneer of the revival movement (*revivalis*), for trying to revive Ibn Sina's philosophical concept which had sunk due to the "thought" of Al-Ghazali in his criticism (*Review/Cash*) to Ibnu Sina's books which are more specific in the book *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat*. According to Ath-Thusi as well as the opinion of Ibn Sina states that the theory of knowledge is a concept (*tasawwur*) or evaluation (*tashdiq*); the concept itself can be obtained through definitions and can also be obtained through syllogisms. Both definitions and syllogisms are two media to achieve knowledge. Conceptually in philosophical thought, neo-Platonic teachings, Ibn Sina, Suhrawardi, and Aristotle seem to greatly color the philosophical thought of ath-Thusi. From various aspects of the study, Ath-Thusi's philosophical thoughts are more reflected in ethical issues, household ethics, and political ethics. While the axiology of the philosophy of science, according to Nasiruddin Ath-Thusi, science is more about aspects and fields that are needed at this time, and provide benefits and bring good values later in the hereafter, and epistemologically must be sourced from *Kitabullah*.

**Keywords:** Nashiruddin Ath-Thusi, Nashiruddin Ath-Thusi Philosophical Thoughts, Ethical Philosophy

**ARTICLE INFO***Article history:*

Received

December 31,  
2022

Revised

March 16, 2023

Accepted

June 30, 2023

Published by  
WebsiteThis is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>**PENDAHULUAN**

Pengetahuan berawal dari rasa keingintahuan, sementara kepastian dimulai dari keraguan, sehingga filsafat merupakan usaha mencari kebenaran diawali dengan apa yang diragukan dan apa yang ingin diketahui. Awal dari segala apa yang diragukan dalam konsep filsafat membawa kita pada suatu titik awal. ini merupakan filsafat modern yang dikonstruksikan oleh Descartes (1596-1650 M). Pengalaman indrawi yang terpengaruh dengan kekuatan luar akan melahirkan suatu konsep yang meragukan. Prinsip – prinsip logika juga dapat diragukan, sehingga pikiran manusia satu-satunya sebagai sesuatu yang absolut, meskipun dalam pandangan Phytagoras (592-497 SM) seorang filsuf pada masa Yunani Kuno yang terkenal ahli dalam bidang matematika dan geometri menyatakan bahwa kearifan dan kebijaksanaan sejati hanyalah milik Tuhan semata, dan bukan milik manusia (Welhendri & Azwar, 2019).

**Doi** <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i1.6277>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 7 Number 1, June 2023, page 51-59

Filsafat ilmu merupakan salah satu cabang dari filsafat, filsafat ilmu itu sendiri merupakan hasil refleksi penalaran kritis tentang ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu berupaya memperjelas berbagai persoalan apa dan bagaimana suatu konsep dan pernyataan dapat dinilai ilmiah, bagaimana proses produksinya, dan bagaimana ilmu mampu menjelaskan, memperkirakan serta memanfaatkan alam semesta melalui teknologi. Atas kerangka tersebut, filsafat ilmu berkaitan erat dengan konsep ontologi yang berkaitan dengan metafisika, epistemologi berkaitan dengan teori pengetahuan atau secara spesifik bagaimana proses mencapai ilmu pengetahuan, serta aksiologi berkenaan dengan teori nilai guna ilmu pengetahuan itu sendiri.

Struktur ilmu merupakan ilustrasi relasi antara fakta realitas, konsep, generalisasi, dan teori yang membentuk suatu bangunan (Welhendri & Azwar, 2019). Jika digambarkan maka ilmu bermula dari berbagai persepsi dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya persepsi tersebut meningkat menjadi observasi yang melibatkan peran akal dalam menganalisis, tahapan seterusnya hipotesa yang merupakan hasil dari pengkajian namun perlu pengujian dengan fakta atau pengamatan, kemudian melahirkan hukum yang mendasar dan fundamental, kemudian dari kajian sebelumnya lahir teori, teori adalah suatu artikulasi konsep ketika memandang suatu objek, dan kumpulan teori tersebut muncul paradigma, model struktur ilmu yang jika divisualisasikan seperti bangunan piramida segi tiga terkonstruksi jika berangkat dengan konsep induktif dan deduktif.



Sumber: [slideplayer.info](http://slideplayer.info)

Begitu juga sebaliknya, struktur ilmu tersebut juga bisa berangkat dari sebuah paradigma yang kemudian mengerucut menjadi teori, selanjutnya diuji dengan hukum yang mendasar dan fundamental, yang tentu dengan kajian-kajian yang melibatkan akal maka lahir hipotesa, hipotesa tersebut masih perlu diuji dengan fakta, dilakukan observasi sehingga persepsi yang terbangun tidak liar, dan tentu kajian-kajian sebelumnya terus diperkuat dengan persepsi-persepsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan metode deduksi tersebut dan keterikatan antar konsep yang terbangun bisa saja teori yang lahir diterima atau ditolak sebagaimana yang ditawarkan oleh Karl R. Popper dengan *prinsip falsifikasi*, yaitu bahwa suatu konsep pemikiran, teori atau

ucapan dapat bernilai ilmiah jika terdapat kemungkinan untuk menemukan salahnya (Muhaimin, 2009). Serta *uji falsifikasi* tersebut dikaitkan dengan kondisi keberlakuan atau ketidakberlakuannya pada peristiwa atau kasus tertentu, dan/atau melakukan uji relevan atau tidaknya pemikiran mereka dalam konteks sa'at ini dengan menggunakan prinsip pendekatan keilmuan yang telah ada.

Tentu dalam mengkonstruksi ilmu tersebut melibatkan peran akal dan rasio, menurut Nashiruddin Ath-Thusi akal mengacu pandangan Aristoteles terbagi dua; akal teoritis dan akal praktis, dalam pemikiran al-Kindi bahwa akal teoritis merupakan suatu potensialita, dimana perwujudannya mencakup empat tingkatan, antara lain; akal material (*aql al-hayulani*), akal malaikat (*aql al-malaki*), akal aktif (*aql bi al-fi'il*), dan akal yang diperoleh (*aql al-mustafad*) (Suryadi, 2009).

Akal (*aql*) itu sendiri merupakan sumber logika. Sebagai ilmuan Ath-Thusi sangat menghormati logika. Dia menganalogikan logika itu seperti bulan yang bisa menangkap sinar matahari. Cahaya tersebut oleh bulan dipantulkan sebagai cahayanya sendiri ke bumi. Menurut Ath-Thusi bahwa logika merupakan ilmu dan juga dimaknai sebagai suatu alat ilmu. Logika sebagai ilmu, berfungsi menjelaskan makna-makna dan sifat dari makna-makna yang diketahui itu. Adapun logika sebagai alat ilmu, berperan penting dalam mengantarkan untuk memahami berbagai macam ilmu. Kalau pengetahuan tentang makna dan sifat dari makna-makna itu menjadi sedemikian mendasar dalam pemikiran sehingga tidak lagi memerlukan pemikiran refleksi, maka ilmu logika menjadi suatu seni yang bermanfaat (*shan'at*) yang memerdekakan pikiran dari kesalahan pengertian di suatu pihak, dan kekacauan di lain pihak. Selanjutnya Ath-Thusi sebagaimana pendapat Ibn Sina menyatakan bahwa teori pengetahuan merupakan konsep (*tashawwur*) atau penilaian (*tashdiq*); suatu konsep diperoleh bisa melalui definisi dan juga dapat diwujudkan melalui silogisme (*qiyas*). Keduanya baik definisi atau silogisme dianggap sebagai media untuk mencapai pengetahuan. Perbandingannya tidak seperti Aristoteles, Ibn Sina lebih menempatkan semua silogisme menjadi kopulatif (*iqtirani*) dan silogisme ekseptif (*Is-Titsna'i*). Thusi juga mengikuti pembagian ini namun terdapat perbedaannya di mana Ath-Thusi menggabungkannya dengan metodenya sendiri, namun konsep logika Ath-Thusi secara garis besar bercorak Aristoteles (Ahmadi, 1982).

Dalam pandangan filsafat, ilmu itu berbeda ditinjau dari kacamata agama, dalam pandangan filsafat ilmu bersifat empiris dan merupakan produk pemikiran manusia, oleh karena itu ciri khas ilmu ini terus berkembang dan kebenarannya bersifat relatif. Masih dalam pandangan filsafat, hakekat ilmu itu ada tiga komponen ; 1) harus diwujudkan dengan usaha dan aktifitas manusia, 2) aktifitas manusia yang diusahakan tersebut melibatkan cara tertentu, 3) aktifitas manusia itu harus dapat melahirkan pengetahuan yang teratur dan sistematis (Djunaidi, 2010).

### **Biografi Nashiruddin Ath-Thusi (1202-1274 M /597-672 H)**

Nashiruddin Ath-Thusi bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan Nashiruddin Ath-Thusi, dia lahir pada tanggal 18 Februari 1201 M/597 H di kota Thus, suatu daerah yang terletak dekat Mashed, sebelah timur laut Iran, dan wafat pada tahun 672 H, beliau dikenal dengan beberapa sebutan, diantara lain ; Muhaqqiq, Ath-Thusi, Khuwaja Ath-Thusi, dan Khuwaja Nashir. Nashiruddin Ath-Thusi lebih dikenal sebagai seorang astronom daripada filsuf, hal ini karena beliau membangun sebuah observatorium *rasad Khanah* di Maragha Azerbaijan, pada tahun 657 H/1259 M, dia membuat teropong bintang terbesar dan terancang sebelum era

modern. Ath-Thusi mempelajari Fiqih, Ushul, Kalam, Hikmah dari Mahdi Farid Ad—Din Damat. Dari gurunya ini beliau berkenalan dengan karya Ibnu Sina al-*Isyarat*. Ath-Thusi juga belajar kepada Qutb Ad-Din yang mengajarnya ilmu kedokteran dan filsafat. Matematika beliau berguru kepada Ibnu Yunus dan ilmu fiqih ia dapatkan dari gurunya yang bernama Salim Ibnu Badrun. Secara teologis Nashiruddin Ath-Thusi merupakan tokoh yang beraliran Syiah (Sulaiman, 2016). Ash-Shafadi menyatakan, “Nashiruddin Ath-Thusi merupakan tokoh dan pakar dalam ilmu-ilmu klasik, terutama ilmu hitung dan astronomi. Ath-Thusi bukan hanya orang besar dengan keilmuannya, namun juga memperoleh kehormatan dan kedudukan yang agung disisi Hulagu Khan. Karena kehebatannya Hulagu Khan menaruh simpati dan mempercayai Ath-Thusi untuk mengelola kekayaan Negara. Ath-Thusi dikenal sebagai tokoh yang berpenampilan baik, sangat toleran, murah hati, dermawan, bersahabat, dan memiliki banyak kelebihan (Rakhman, 2020).

Menurut para sejarawan, beliau merupakan penulis yang produktif dalam berbagai disiplin keilmuan dan teknologi. Karl Brockelmann setidaknya mengumpulkan 56 judul karya Ath-Thusi. Sementara menurut Ivanov, Ath-Thusi telah menciptakan karya 150 judul, dalam catatan Mudarris Ridwi, terdapat 130 judul karya Ath-Thusi (Supena, 2013). Di antara karya tulisnya yang populer adalah: *Asas al-Iqtibas*, *At-Tajrid fi Ilm al-Mantiq* (Logika), *Risalah dar Ithbat-I Wajib*, *Itsar – I Jauhar al-Mufariq* (Metafisika), *Tajrid al-Aqaid*, *Risalah –I I'tiqadat* (Teologi), *Akhlak – I Nashiri* dan *Ausaf al-Asyraf* (Etika), *Kitab al-Syaki al-Qitha'*, *Tahrir Ushul* (Matematika), *Tahrir kitab al-Manazir*, (Optik), *al-Tadzkirat fi Ilmi al-Hai'at*, *al-Tashil fi ilmi al-Nujum* (Astronomi), *Kitab fi Ilm al-Mausiqqa*, *Kanz At-Tuhaf* (Musik), *Kitab al-Bab bahiya fi At-Tarakib Ash-Shultaniyah* (Kedokteran). Karya tulisnya tentang pendidikan adalah *Kitab Adab al-Muta'allim* (Wathoni, 2018).

### **Filsafat Nashiruddin Ath-Thusi**

Filsafat memegang peranan penting dalam konstruksi ilmu, filsafat dianggap sebagai dasar, dan sumber yang melahirkan dan membantu mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan tersebut mampu hidup dan terus berkembang. Kata filsafat pertama kali diperkenalkan oleh Phytagoras (582-496 SM). Meskipun definisi filsafat sa'at itu belum begitu jelas. Filsafat (*phyloshophya* : Ing), secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *Phyloshopya*. Terdiri dari kata *Philin* yang bermakna cinta dan *shopia* berarti kebijaksanaan (*love of wisdom*). Dapat dipahami filsafat berarti mencintai kebijaksanaan. Berikut ini beberapa pendapat ahli mengenai filsafat yang dijelaskan oleh Susanto (2016) sebagai berikut:

1. Socrates (470-399 SM); mendefinisikan filsafat sebagai suatu peninjauan dari yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the just and happy life*)
2. Plato (427-347 SM); mengartikan filsafat sebagai ilmu yang mencoba menyelidiki sebab dan asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
3. Aristoteles (384-322 SM); menyatakan bahwa filsafat adalah suatu upaya mencari prinsip dan penyebab berbagai realitas (Azwar, 2019).
4. Al-Kindi (801-866 M); berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang menjelaskan hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kesanggupan manusia, karena tujuan para filosof dalam merumuskan teori adalah bertujuan untuk mencari kebenaran, maka dalam praktiknya pun harus menyesuaikan dengan kebenaran pula.

5. Al-Farabi (870-950 M) menyebut filsafat sebagai *al-ilmu bil maujudat bi ma hiya al-maujudat*, yakni ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada.
6. Thales (640-546 SM); filsafat merupakan suatu penelaahan terhadap alam semesta atau kosmos untuk mengetahui asal usul atau *physis* yang mendasari setiap sesuatu, segala unsur-unsur dan serta kaidah-kaidah yang menyertainya (Azwar, 2019).

Nashiruddin Ath-Thusi dalam kiprahnya lebih terkenal sebagai sarjana yang mahir, daripada seorang ahli pikir kreatif, dalam pemikiran praktisnya Ath-Thusi merupakan seorang pelopor gerakan kebangkitan kembali (*revivalis*), karena berusaha membangkitkan kembali khazanah filsafat Ibnu Sina yang tersingkirkan karena “serangan” Al-Ghazali melalui kritiknya (*Syarh*) terhadap karya Ibnu Sina terutama dalam kitab *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat* (Anis, 2013). Dalam perkembangan pemikiran filsafat Ath Thusi terlihat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran neo-Platonik, Ibnu Sina (980-1037 M) dan Yahya Ibn Habash Suhrawardi (1154-1191 M), yang disebutnya, “orang bijak” (*hukama*) bukan filsuf. Ath-Thusi berpandangan bahwa eksistensi tuhan tidak bisa dibuktikan, sebagaimana yang maklum dalam doktrin syiah, akan tetapi manusia membutuhkan ajaran yang otoritatif, sekaligus membutuhkan filsafat. Hal ini menggambarkan bagaimana Ath-Thusi dalam pemahaman aqidahnya lebih menunjukkan kecenderungan teologi mistisnya.

Nashiruddin Ath-Thusi memperkenalkan skema filsafat praktis yang pada prinsipnya merupakan refleksi dari perintah-perintah Al-Qur’an, Ath-Thusi mengklasifikasikan perintah-perintah Al-Qur’an ke dalam tiga bentuk, yakni perintah al-Qur’an yang diberikan kepada manusia sejalan dengan fungsinya sebagai individu, manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga, dan manusia sebagai bagian dari penduduk atau warga suatu kota atau sebuah negara.

Pemikiran filsafat Ath-Thusi yang paling menarik terdapat dalam bukunya *Akhlak-i-Nashiri*. Yang beliau tulis memenuhi permintaan gubernur Quhistan Nasir Ad-Din Abd Ar-Rahim bin Abi Mansur yang berafiliasi kepada sekte Syiah Ismailiyah. Gubernur memintanya untuk menerjemahkan buku *tahzib al-Akhlak* karangan Ibnu Miskawaih (932-1030 M) ke dalam bahasa Persia. Secara umum kitan *Akhlak i-Nashiri* terdiri atas 3 bagian; pertama berisi terjemah *tahzib* (etika), kedua, tambahan etika rumah tangga, ketiga tambahan tentang etika politik. Ath-Thusi mengambil sumber rujukan untuk bagian kedua dari kitab *As-Siyasa* karangan Ibnu Sina. Sedangkan bagian terakhir terinspirasi dari karya Al-Farabi dalam *Ara ahl Madinah al-Fadhilah* dan *As-Siyasah al-Madaniyah* (Wilferd, 1985).

Persoalan kebaikan dan keburukan disinggung oleh Ath-Thusi dalam filsafat etikanya. Kebaikan itu bersumber dari tuhan, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang kebetulan tercipta dalam perjalanan kebaikan tersebut. Ibarat air hujan sebagai rahmat, yang dalam prosesnya terkadang menyebabkan banjir, orang awam beranggapan bahwa banjir tersebut disebabkan oleh hujan, padahal perbuatan manusia yang membuang sampah sembarangan, dan sampah itulah yang menyebabkan banjir, agar tidak terjadi banjir maka masyarakat harus disiplin membuang sampah, demikian juga kebaikan harus dibebaskan dari segala rintangan dan halangan supaya tidak timbul keburukan di tengah perjalanannya (Yusuf, 2017).

Salah satu kajian filsafat etika Ath-Thusi adalah persoalan kebahagiaan. Setiap manusia sungguh mengharapkan kebahagiaan, dan kebahagiaan tersebut merupakan tujuan tertinggi (*ghayah*) yang ingin dicapai oleh manusia. Untuk menggapai

kebahagian itu sendiri dalam prosesnya terbagi dua versi; *pertama*, pandangan yang diwakili oleh Plato yang menyebutkan bahwa hanya jiwa lah yang merasakan kebahagiaan, selama jiwa masih bersatu dengan jasad maka selama itu pula ia tidak pernah merasakan kebahagiaan. *Kedua*, pandangan yang diwakili Aristoteles, yang menyatakan bahwa kebahagiaan itu bisa saja diperoleh manusia meskipun jiwa masih bersatu dengan jasad, hanya saja kebahagiaan itu akan berbeda setiap manusia (Mustofa, 1997).

Terkait dengan etika rumah tangga. Rumah tangga dalam pandangan Ath-Thusi merupakan hubungan istimewa yang terjalin antara suami dan isteri, hubungan antara orang tua dengan anak, majikan dengan pembantu, serta kekayaan dengan pemiliknya. Tujuan yang ingin diraih melalui rumah tangga tersebut adalah mewujudkan kebahagiaan bagi seluruh anggota keluarga. Untuk itu rumah tangga semestinya dibangun untuk mewujudkan rasa ingin memiliki dan menumbuhkan rasa ingin melindungi antar anggota keluarga bukan semata sebagai pemenuh hasrat seksual manusia (Sulaiman, 2016). Menurut Ath-Thusi, posisi laki-laki diumpamakan sebagai jantung yang hanya dapat bekerja pada satu tubuh saja, akan mustahil jantung dapat bekerja memompa darah beserta unsur yang terkandung di dalam darah tersebut pada lebih dari satu tubuh. Karena itu jika seorang laki-laki tidak dapat menjaga dan memperbaiki keseimbangan keluarga, maka lebih baik dia tidak menikah apalagi menikah lagi atau berpologami. Dalam hal memaksimalkan peran serta fungsi seorang suami maka Ath-Thusi tidak menganjurkan adanya praktik poligami dalam sebuah rumah tangga, sebab hal tersebut tidak bisa memaksimalkan tugas dan fungsi pokok suami dalam keluarga dan hanya akan mendatangkan prahara dalam rumah tangga. Hal karena wanita pada fitrahnya juga memiliki pikiran yang lemah, dan secara psikologis memiliki perasaan yang sensitive dan menaruh cemburu terhadap pasangan lain suaminya dalam merebut cinta, kehangatan, kasih sayang dan kekayaannya (Ath-Thusi, 2008).

Sementara dari filsafat etika politik, Ath-Thusi menganggap bahwa manusia juga bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kota atau sebuah Negara, sebagai ciptaan Allah SWT, manusia punya tanggung jawab moral dan social untuk itu manusia disebut sebagai makhluk social. Pandangan Ath-thusi ini megikuti pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*. Keberadaan dan kebermanfaatan manusia bagi makhluk lain juga merupakan wujud eksistensinya di alam dunia, kebermanfaatan tersebut baik secara fisik maupun secara psikis, sehingga kesempurnaan manusia terletak pada peranannya di tengah masyarakat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW “خير الناس أنفعهم للناس”, dimana orang yang terbaik adalah orang yang paling banyak manfaatnya terhadap manusia

### **Pemikiran Filsafat Ilmu Nashiruddin Ath-Thusi**

Keberadaan ilmu dalam kehidupan merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan, manusia sebagai khalifah di dunia, akan berfungsi dengan kekhalfahannya melalui ilmu pengetahuan, namun dalam pandangan Nashiruddin Ath-Thusi, ilmu yang utama adalah ilmu yang dibutuhkan sekarang ini, dan ilmu tersebut membawa manfaat kelak bagi pemiliknya di akherat (Ridla, 2002). Dalam filsafat pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama, yaitu; aliran konservatif (*muhafidz*), aliran *religi-us-rasional* (*al-Dini al-Aqlani*), dan aliran *pragmatis-instrumental* (*al-Dzarai'iy*). Aliran pertama yang dianut oleh Nasiruddin Ath-Thusi menganggap bahwa pendidikan tersebut cenderung bersifat keagamaan, mereka memahami pendidikan tersebut dalam

artian yang sempit, pendidikan tersebut hanya pada materi yang dibutuhkan sa'at sekarang ini (di dunia) yang membawa manfaat untuk kehidupan kelak nanti di hari kiamat.

Dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, tentu terdapat proses belajar mengajar yang didasari dengan prinsip dan etika, bagi seorang pelajar harus mengawali pembelajarannya dengan terlebih dahulu mempelajari, *kitabullah*, dengan cara membaca dan menghafalnya, seterusnya menafsirkannya, mengkaji *'Ulumul Qur'an*, lalu melanjutkannya dengan mempelajari *hadist, ilmu hadist, nahwu, sharaf, ushul*. Ini merupakan ilmu dasar yang berakar dari al-Qur'an dan al-Hadist yang menjadi inspirasi bagi ilmu-ilmu yang lain. Dalam menjelaskan ragam ilmu, Ath-Thusi membagi menjadi tiga, yaitu; Pertama, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, ilmu yang termasuk dalam kategori ini adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya karena beban agama (*mukallaf*) dan ilmu-ilmu yang menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban agama tersebut (*Ulum al-Fara'idl al-Diniyyah*). Kedua, ilmu yang wajib kifayah untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan untuk mempermudah demi tegaknya urusan kehidupan dunia, semisal: ilmu Kedokteran dengan segala kemajuannya yang sangat krusial bagi pencegahan, pengobatan, pemeliharaan kesehatan manusia, ilmu tentang pembekaman ala-Nabi (*hujamah*) dan ilmu Hitung atau matematika. Adapun ilmu-ilmu yang terkait dengan perkara umum, yang jika sekiranya diabaikan oleh warga masyarakat suatu daerah, akan menimbulkan disharmoni tatanan kehidupan di daerah tersebut. Maksud hokum mempelajari ilmu tersebut wajib kifayah, dengan ketentuan apabila sebagian warga suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut, maka gugur kewajiban mempelajarinya bagi warga yang lain. Ath-Thusi menganalogikan jenis ilmu yang pertama dengan makanan pokok yang jika tidak ada akan memberi mudharat bagi seseorang, sedangkan jenis ilmu yang kedua dianalogikan dengan obat yang hanya dimakan sewaktu terpaksa, karena kebutuhannya memang tidak menentu sesuai dengan kondisi dan situasi. Selain kedua jenis ilmu tersebut, ada pula ilmu yang hukum mempelajarinya termasuk *fadlilah* (keutamaan, anjuran), seperti memperdalam dan mengkaji secara lebih detail ilmu berhitung dan ilmu Kedokteran (Salim, 2017).

Disisi lain, Nashiruddin Ath-Thusi juga berusaha mempertemukan pemikiran filsafatnya dengan ketentuan-ketentuan fiqih, ia berpendapat bahwa perbuatan yang baik bisa saja didasari dari fitrah dan adat. Sebab Fitrah itu memberikan prinsip-prinsip yang baku kepada manusia yang disebut dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Sementara adat istiadat merujuk dan bersumber dari kebiasaan komunitas masyarakat tertentu. Fiqih sendiri merupakan hukum tuhan yang diajarkan oleh Nabi dan diinterpretasikan oleh para imam-imam mazhab. Filsafat dalam pandangan Ath-Thusi memiliki kebenaran-kebenaran yang tetap, sementara fiqih atau hukum tuhan yang maknai dan ditafsirkan bisa berubah karena berkaitan dengan situasi revolusi dan keadaan. Sehingga Ath-Thusi berpendapat syari'at sebagai tatanan hukum tuhan bersifat tidak mutlak atau final sebagaimana yang dinyakini oleh kalangan sunni (Black, 2006).

## **PENUTUP**

Konstruksi ilmu dalam pandangan Nashiruddin Ath-Thusi bisa dipetakan berangkat dari ontologi yang terdiri dari dua hal; *pertana*, ilmu ketuhanan (*Ilm Ilahi*), yang meliputi Tuhan, akal, dan Jiwa, termasuk cabang (*furu'*) metafisika adalah pengetahuan ke-Nabian (*Nubuawah*). Menurut Ath-Thusi membuktikan eksistensi Tuhan atau wujud Tuhan bagi manusia merupakan hal yang mustahil, karena keterbatasan

kemampuan manusia untuk menyelami hakekat metafisika. *Kedua*, Filsafat pertama (*Falsafah Ula*), yaitu pengetahuan tentang alam semesta dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena alam semesta. Masuk dalam filsafat pertama ini tentang kelompok ketunggalan, kemajemukan, kepastian dan kemungkinan, esensi dan eksistensi, kekekalan dan ketidakkekalan. Epistemologi Ilmu dalam pandangan Ath-Thusi berkaitan dengan teori pengetahuan yang bersumber dari *kitabullah*, yang harus dipelajari dan diperdalam dengan ilmu-ilmu pendukung yang lain, seperti tafsir, hadist, fiqih, dan Ath-Thusi berusaha mempertemukan filsafat dan fiqih, dengan dasar pendapat bahwa perbuatan yang baik bisa saja didasari dari fitrah dan adat. Sementara konsep aksiologi ilmu, Nasiruddin Ath-Thusi menganggap bahwa pendidikan tersebut cenderung bersifat keagamaan, mereka memahami pendidikan tersebut dalam artian yang sempit, pendidikan tersebut hanya pada materi yang dibutuhkan sa'at sekarang ini (di dunia) yang membawa manfaat untuk kehidupan kelak nanti di hari kiamat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada tim editor Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah yang telah membantu proses penerbitan tulisan ini hingga pada tahap final.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Tulisan ini berisi tentang konstruksi ilmu yang dilihat dari sudut pandang Nashiruddin Ath-Thusi yang ditulis oleh M. sebagai penulis utama dan FMY sebagai penulis kedua.

### REFERENSI

- Abu Ahmadi. (1982). *Filsafat Islam* (Semarang: Thoha Putra)
- Anis, M. (2013). Meluruskan Peran Nashirudin ath-Thusi. *Jurnal Bayan*, II(3), 145–155.
- Asep Sulaiman, 1967-; Auliya Millatina Fajwah. (2016). *Mengenal filsafat Islam/ Asep Sulaiman; editor, Auliya Millatina Fajwah*. Bandung :: Yrama Widya,.
- Aswasulasikin, 1978- (penulis). (2018; ©2018). *Filsafat pendidikan operasional/ Dr. Aswasulasikin, M.Pd.*. Yogyakarta :: Deepublish,.
- Ath-Thusi, K. N. (2008). *Akhlaq Nashiri*. (D. M. S. Fadhlullah, Ed.). Beirut Libanon: Dar Al-Hadi.
- Black, Antony; Qamaruddin SF; Dedi Ahimsa Riyadi; Mariana Ariestyawati; Abdullah Ali. (2006). *Pemikiran politik Islam : dari masa nabi hingga masa kini / Antony Black ; penerjemah, Abdullah Ali & Mariana Ariestyawati ; penyunting, Dedi Ahimsa Riyadi & Qamaruddin SF*. Jakarta:: Serambi Ilmu Semesta,.
- Djunaidi, Mahfud. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Dan Pengembangan* Semarang: RaSail Media Group
- Muhaimin, Haji, 1956-. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi / Muhaimin*. Jakarta :: Rajawali Pers,.
- Mustofa, H. A. (2004). *Filsafat Islam: Untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin Komponen MKDK*. pustaka setia.
- Rakhman, I. A. (2020). Filsafat Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 32-44.
- Ridla, Muhammad Jawwad; Mahmud Arif. (2002). *Tiga aliran utama teori pendidikan Islam (perspektif sosiologis-filosofis) / pengarang, Muhammad Jawwal Ridla ; penerjemah, Mahmud Arif*. Yogyakarta :: Tiara Wacana ,.
- Salim, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 13-28.

- Supena, I., & Suparman, S. Peer Review: Sumber-Sumber Filsafat Islam Dan Proses Penyerapannya.
- Suryadi, D. (2008). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Welhendri Azwar ; Muliono. *Filsafat Ilmu : Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu / Welhendri Azwar , Muliono .2020*
- Wilferd, Madelung. (1985). *Nasir Ad-Din Tuss's Ethics Betwen Philosophy, Shi'ism and Sufism' in R.G. Hovannisian*, ed. by Hovannisian. London
- Yusuf, K. M. (2017). *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan*.
- 

**Copyright Holder :**

© Mahdi Mahdi, Firdaus M. Yunus, (2023).

**First Publication Right :**

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**

CC BY SA